



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Moleong (2012, h. 6) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai penelitian untuk memahami perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan sebagai suatu fenomena yang dialami oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, alat instrumen utama penelitian terletak pada peneliti itu sendiri. Peneliti memiliki peran untuk memahami makna interaksi sosial dalam penelitian (Prastowo, 2011, h. 43). Sifat deskriptif pada penelitian kualitatif mengacu pada penyajian data yang menggunakan lebih terinci sehingga membantu pembaca untuk merasakan dan membayangkan keadaan yang sebenarnya (Raco, 2010, h. 60).

Yin menjelaskan lima ciri-ciri penelitian kualitatif (2011, h. 7-8), yaitu:

1. Mempelajari makna kehidupan manusia dalam dunia nyata
2. Mewakili pandangan dan perspektif masyarakat
3. Meliputi kondisi konstekstual di mana orang tinggal
4. Menyumbang wawasan tentang konsep yang ada atau muncul yang dapat membantu menjelaskan perilaku sosial manusia

5. Berjuang untuk menggunakan banyak sumber bukti dibandingkan mengandalkan hanya satu sumber.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Paradigma didefinisikan sebagai cara pandang terhadap dunia yang dapat mengarahkan penelitian pada pilihan dasar ontologis dan epistemologis dari sebuah penelitian, bukan hanya pada pemilihan metode (Guba dan Lincoln 1994, dikutip dalam Denzin dan Lincoln, 2005, h. 158). Paradigma post-positivisme merupakan perbaikan dari paradigma positivisme. Paradigma post-positivisme bersifat menggambarkan dan menjabarkan, bukan memahami. Paradigma ini mengandalkan beragam metode sebagai cara untuk memahami realitas sebanyak-banyaknya, di mana fokus utama pada temuan dan verifikasi teori.

Menurut Guba (1990, h. 23), sistem keyakinan dasar pada penelitian post-positivisme terdiri dari tiga asumsi, yaitu asumsi ontologi, epistemologi, dan metodologi. Secara ontologis, post-positivisme bersifat *critical realism* yang menganggap bahwa realitas memang ada, tetapi tidak akan pernah bisa dipahami oleh manusia secara sepenuhnya. Secara epistemologi, paradigma ini bersifat *modified objectivist* yang berarti objektivitas tetap menjadi regulator yang ideal, namun objektivitas tersebut hanya bisa diperkirakan dengan penekanan khusus pada penjaga eksternal, seperti tradisi dan komunitas yang kritis. Secara metodologis, paradigma post-positivisme bersifat *modified experimental / manipulative* di mana sifat multiplisme kritis ditekankan, mengurangi ketidakseimbangan dengan melakukan penyelidikan dalam situasi yang lebih alami, menggunakan metode yang lebih kualitatif, bergantung pada dasar teori,

dan memperkenalkan kembali penemuan pada proses penelitian. Peneliti harus menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi yang menggunakan berbagai macam metode, sumber data, narasumber, dan teori/konsep untuk memperbaiki keseimbangan.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Creswell (2014, h. 14), studi kasus adalah strategi penelitian di mana peneliti mengembangkan analisis mendalam mengenai sebuah kasus. Kasus dapat berupa program, acara, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu. Kasus tersebut dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan data melalui berbagai teknik pengumpulan data berdasarkan waktu yang sudah ditentukan.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi kasus dari Robert K. Yin. Yin (1994, h. 13) mendefinisikan metode penelitian studi kasus sebagai penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak jelas.

Menurut Yin (1994, h. 3-6), setidaknya ada tiga strategi dari studi kasus, yaitu eksploratoris (*exploratory*), deskriptif (*descriptive*), dan eksplanatoris (*explanatory*). Dalam menyeleksi strategi studi kasus yang digunakan, Yin menjelaskan bahwa konteks pertanyaan harus dipilah terlebih dahulu pada pertanyaan “*who*”, “*what*”, “*where*”, “*how*”, dan “*why*”.

1. Studi kasus dengan strategi eksploratoris paling cocok digunakan dalam penelitian yang mengajukan pertanyaan “apa”, karena pertanyaan “apa” bisa mengembangkan hipotesis dan proposisi yang bersangkutan untuk penyelidikan lebih lanjut.
2. Studi kasus dengan strategi deskriptif paling cocok digunakan dalam penelitian yang mengajukan pertanyaan “siapa” dan “dimana”, karena cenderung mendukung strategi survey atau analisis arsip-arsip, seperti dalam penelitian ekonomi. Strategi ini menguntungkan apabila tujuan penelitiannya untuk menggambarkan kejadian suatu fenomena atau kapan harus diprediksi.
3. Studi kasus dengan strategi eksplanatoris paling cocok digunakan dalam penelitian yang mengajukan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” karena cenderung mengarah pada strategi-strategi studi kasus, sejarah, dan eksperimen. Pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” perlu dilacak dari waktu ke waktu, bukan sekadar frekuensi atau kejadian.

Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan strategi eksplanatoris karena penelitian ini berangkat dari pertanyaan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”.

Dalam strategi studi kasus, terdapat empat jenis tipe studi kasus yang dijelaskan oleh Yin (1994, h. 38-40), yaitu:

- a) *Single-case holistic designs*: tipe di mana peneliti berusaha untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dari sebuah kasus.
- b) *Single-case embedded designs*: tipe di mana peneliti berusaha untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dari sebuah kasus.
- c) *Multiple-case holistic designs*: tipe di mana peneliti berusaha untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dari beberapa kasus.
- d) *Multiple-case embedded designs*: tipe di mana peneliti berusaha untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dari beberapa kasus.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe studi kasus *single-case holistic designs*, di mana kasus yang peneliti teliti berangkat dari pertanyaan bagaimana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana penerapan konvergensi media pada majalah Bobo sebagai media anak dan bagaimana tahapan konvergensi kontinum yang diterapkan oleh Bobo.

3.3. Key Informan dan Informan

Key Informan

Moleong (2012, h. 3) menyatakan bahwa *key informan* adalah mereka yang tidak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberikan saran mengenai sumber bukti yang mendukung dan juga menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan. *Key informan* merupakan orang yang tidak hanya terlibat

langsung tetapi menguasai dan memahami kegiatan tersebut. Adapun *key informan* dalam penelitian ini yaitu:

Lucia Triundari: Editor in Chief Bobo Print

Key informan di atas dipilih karena Editor in Chief merupakan posisi teratas dalam susunan redaksi Majalah Bobo. *Editor in Chief* atau pemimpin redaksi juga bertanggung jawab dalam atas persetujuan keputusan yang dilakukan pada Majalah Bobo.

Informan

Informan ditentukan oleh penelitian berdasarkan kriteria tertentu dan tujuan penelitian (Kriyantono, 2010, h. 159). Kriteria informan dalam penelitian ini adalah orang dalam tim atau susunan kepengurusan media yang memiliki pemahaman dan kontribusi dalam penerapan konvergensi media dalam majalah Bobo. Oleh karena itu, informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *David Togatorop: Managing Editor Bobo Digital*

Informan di atas dipilih karena di dalam redaksi yang tengah melakukan konvergensi, editor pelaksana dibutuhkan untuk melakukan penyuntingan tulisan serta menyusun konten di semua unit Bobo.

2. Iveta Rahmalia: Editor Bobo.id

Informan kedua dipilih karena reporter *online* bertugas untuk melakukan reportase/liputan yang sudah ditentukan pada saat rapat redaksi serta berhak memberikan usulan liputan, dan mempublikasikan hasil di unit Bobo *online*.

3. Marisa Febrilian: Jurnalis Bobo Cetak

Informan ketiga dipilih karena reporter bertugas untuk melakukan reportase/liputan yang sudah ditentukan pada saat rapat redaksi serta berhak memberikan usulan liputan, dan mempublikasikan hasil di unit Bobo cetak.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data dengan menggunakan pendekatan studi kasus, Mulyana (2006, h. 201) menjelaskan bahwa peneliti studi kasus berusaha untuk membahas dan memeriksa sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Data bisa berupa fakta, informasi, atau keterangan yang berguna sebagai bahan baku penelitian untuk memecahkan masalah dan/atau mengungkap suatu gejala. Sedangkan teknik pengumpulan data adalah cara strategis yang digunakan untuk mengumpulkan data atau fakta di lapangan (Prastowo, 2011, h. 204, 208). Data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah data primer dan data sekunder. Data primer dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder dapat diperoleh melalui studi pustaka atau analisis dokumen. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data menurut Creswell (2014, h. 191-192), sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan dengan tatap muka, melalui telepon atau e-mail, atau melalui *focus group*, di mana peneliti mewawancarai partisipan dalam satu grup. Kelebihan dari wawancara adalah berguna ketika partisipan tidak bisa diobservasi secara langsung, partisipan dapat menyediakan informasi sejarah dan mengizinkan peneliti untuk mempunyai kontrol penuh atas pertanyaan yang ditanyakan. Kekurangan dari wawancara adalah kehadiran peneliti dapat bersifat bias terhadap tanggapan yang diterima dan wawancara dapat memberikan tidak langsung yang sudah disaring terlebih dahulu melalui pandangan orang yang diwawancarai (Creswell, 2014, h. 191).

2. Observasi

Observasi dapat dilakukan dengan peneliti sebagai pengamat. Kelebihan dari observasi adalah peneliti dapat merasakan pengalaman tangan pertama dengan partisipan, dapat merekam informasi saat itu terjadi, berguna untuk mengeksplor topik yang mungkin tidak nyaman bagi partisipan untuk dibahas. Kekurangan dari observasi adalah peneliti dapat dianggap mengganggu dan peneliti mungkin tidak memiliki keterampilan observasi yang baik (Creswell, 2014, h. 191).

3. Analisis dokumen

Analisis dokumen dapat dilakukan dengan menganalisis dokumen publik dan dokumen pribadi. Kelebihan dari analisis dokumen adalah

peneliti dapat mendapat bahasa dan kata-kata partisipan, bisa didapat melalui waktu yang tepat bagi peneliti, mewakili data di mana partisipan memberikan perhatian, dan menghemat waktu peneliti untuk tidak mentranskrip data. Kekurangan dari analisis dokumen adalah data yang tidak tersedia untuk akses publik atau pribadi, membutuhkan peneliti untuk menemukan data di tempat yang susah untuk dicari, dan materi bisa jadi tidak lengkap (Creswell, 2014, h. 192).

3.5. Teknik Keabsahan Data

Sebuah penelitian harus dapat dipertanggung jawabkan, maka dari itu peneliti harus melakukan uji keabsahan data dengan teknik triangulasi. Moleong (2012, h. 330) mendefinisikan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pengecek atau pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi digunakan untuk menguraikan makna dengan cara mengidentifikasi cara pandang yang berbeda terhadap berbagai fenomena (Flick, 1992 dikutip dalam Sugiya, 2012, h. 72).

Denzin (1978, dikutip dalam Moleong, 2012, h. 330-331) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Empat jenis penyajian triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data penelitian yang didapatkan melalui sumber yang berbeda dalam metode penelitian yang sedang dilakukan.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa data yang sama kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Penyidik

Teknik yang digunakan pada triangulasi penyidik adalah memanfaatkan pengamat lain, untuk keperluan pemeriksaan kembali derajat kepercayaan data. Contohnya adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

4. Triangulasi Teori

Triangulasi Teori didasari oleh anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau beberapa teori, tetapi hal itu bisa dilakukan dengan penjelasan banding. Penjelasan banding ini adalah hasil penelitian lain yang memiliki tema atau jenis penelitian sejenis dengan yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yang membandingkan data hasil observasi dan studi pustaka dengan data hasil

wawancara. Peneliti mendapatkan informasi yang berbeda dari masing-masing narasumber yang diwawancara secara semi-struktur.

3.6. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2012, h. 247), proses analisis data dimulai dengan memeriksa seluruh data yang didapatkan melalui hasil pengamatan yang sudah dituliskan dalam sebuah catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Menurut Creswell (2014, h. 194-195), data analisis dibutuhkan untuk memahami teks dan gambar karena kedua data tersebut singkat dan padat. Hal ini melibatkan segmentasi dan memisahkan data, dan juga menyusunnya kembali.

Lebih lanjut, Yin (1994, h. 140-150) menjelaskan tiga teknik analisis data untuk studi kasus, yaitu:

1. Penjodohan Pola

Teknik analisis ini menggunakan logika penjodohan pola, yaitu logika yang membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif).

Jika dalam kedua pola terdapat kesamaan, maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

2. Pembuatan Eksplanasi

Teknik ini bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi mengenai kasus tersebut. Teknik ini

cenderung lebih relevan untuk studi kasus eksplanatoris yang umumnya untuk mengembangkan gagasan-gagasan untuk penelitian selanjutnya.

3. Analisis Deret Waktu

Teknik ini digunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen atau kuasi eksperimen. Semakin rumit dan tepat pola tersebut, maka analisis deret waktu semakin bertumpu pada landasan yang kokoh bagi penarikan kesimpulan studi kasus tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknis penjadohan pola untuk menganalisa data karena peneliti membandingkan pola atas data empirik dengan pola yang diprediksikan.

